

## **ANALISIS PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM PADA PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR KELAS III DAN VI**

**Fatimah Azzahra**

Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka

Email: [azzahra.habibah20@gmail.com](mailto:azzahra.habibah20@gmail.com)

**Maulida Amalia Zahra**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: [maulidamalia04@gmail.com](mailto:maulidamalia04@gmail.com)

**Raushan Fahira Calliesta**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: [celieasta@gmail.com](mailto:celieasta@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to describe and compare the implementation of deep learning principles in science learning at the elementary school level, specifically in Grade III and Grade VI. The problem underlying this research is the tendency of science instruction to emphasize content delivery and memorization, resulting in limited student engagement and shallow conceptual understanding. This study employed a qualitative descriptive approach with a comparative descriptive observational design. Data were collected through classroom observations, brief teacher interviews, and documentation of instructional materials. The research was conducted at SDN Jatinegara 15 Pagi, East Jakarta, involving Grade III science learning on metamorphosis and changes in living organisms and Grade VI science learning on the human movement system. The results show clear differences in the implementation of deep learning across grade levels. In Grade III, deep learning is reflected through concrete and visual activities such as observing images, drawing process stages, and explaining concepts in simple terms. In contrast, Grade VI learning emphasizes analytical and reflective activities, including group discussions, conceptual reasoning, and responding to guiding questions. These findings indicate that the application of deep learning in elementary science learning must be adapted to students' cognitive development stages to achieve meaningful and sustainable learning outcomes.*

**Keywords:** cognitive development, deep learning, elementary school, science learning

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan penerapan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kelas III dan kelas VI sekolah dasar. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih dominannya pembelajaran IPA yang berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan, sehingga keterlibatan siswa serta kedalaman pemahaman konsep belum berkembang secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain *comparative descriptive observational study*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara singkat dengan guru, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SDN Jatinegara 15 Pagi, Jakarta Timur, dengan subjek pembelajaran IPA kelas III pada materi metamorfosis dan perubahan bentuk makhluk hidup serta kelas VI pada materi sistem gerak manusia. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penerapan pembelajaran mendalam pada kedua jenjang. Pada kelas III, pembelajaran mendalam tampak melalui aktivitas konkret dan visual, seperti mengamati gambar, menggambar tahapan, dan menjelaskan kembali konsep secara sederhana. Sementara itu, pada kelas VI, pembelajaran mendalam tercermin melalui kegiatan diskusi, analisis hubungan antarkonsep, dan refleksi

berbasis pertanyaan pemantik. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran IPA perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

**Kata Kunci** : deep learning, perkembangan kognitif, pembelajaran IPA, sekolah dasar

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik sejak usia dini. Pembelajaran IPA tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan mengamati fenomena alam, melakukan penalaran logis, memecahkan masalah, serta mengaitkan konsep sains dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA yang bermakna pada jenjang sekolah dasar menjadi fondasi penting bagi pengembangan berpikir kritis dan pemahaman konseptual yang berkelanjutan (Brookhart, 2021) dan (OECD, 2024)

Sejalan dengan tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka menekankan penyelenggaraan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna. Kurikulum ini mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan eksplorasi, inkuiri, dan refleksi. Namun demikian, berbagai hasil penelitian dan temuan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar masih cenderung berfokus pada penyampaian materi dan aktivitas hafalan. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam kegiatan investigatif dan pemecahan masalah belum berkembang secara optimal, sehingga pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) masih relatif terbatas. (Kemendikbudristek, 2022) dan (Munawarah, 2024)

Salah satu pendekatan pedagogis yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*). Dalam konteks pendidikan, *deep learning* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pendalamannya pemahaman konsep, keterkaitan antarkonsep, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses refleksi dan penerapan pengetahuan pada konteks nyata. Pendekatan ini mendorong siswa untuk membangun pemahaman yang bermakna, bukan sekadar menghafal informasi, sehingga hasil belajar menjadi lebih tahan lama dan aplikatif (Setiani, 2025) dan (Fullan, 2020)

Dalam pembelajaran IPA, penerapan *deep learning* berpotensi meningkatkan kualitas pemahaman siswa melalui kegiatan inkuiri, eksperimen, diskusi, serta pembelajaran berbasis masalah dan proyek. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif melalui interaksi aktif dengan materi pembelajaran dan lingkungan belajar. Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan strategi pedagogis yang mendorong interaksi bermakna, kurangnya aktivitas eksploratif yang terstruktur, serta asesmen yang belum sepenuhnya mengukur kedalaman pemahaman siswa (Sappaile, 2025) dan (Hattie & Donoghue, 2020).

Selain aspek pedagogis, penerapan *deep learning* juga perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik pada setiap jenjang kelas. Siswa kelas rendah, seperti kelas III, umumnya lebih efektif belajar melalui pengalaman konkret, visualisasi, dan aktivitas langsung. Sebaliknya, siswa kelas tinggi, seperti kelas VI, mulai

menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih analitis dan reflektif. Perbedaan karakteristik ini menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran agar prinsip deep learning dapat diterapkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa (Brookhart, 2021) dan (Slavin, 2020)

Hingga saat ini, kajian mengenai penerapan deep learning dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar sebagian besar masih berfokus pada telaah konseptual atau diterapkan pada satu jenjang kelas tertentu. Penelitian empiris yang secara komparatif mengkaji penerapan pembelajaran mendalam pada kelas rendah dan kelas tinggi sekolah dasar melalui observasi langsung terhadap praktik pembelajaran di kelas masih relatif terbatas. Padahal, kajian lintas jenjang tersebut penting untuk memahami bagaimana prinsip deep learning dapat diadaptasi secara pedagogis sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik belajar peserta didik.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan penerapan prinsip pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pembelajaran IPA pada kelas III dan kelas VI sekolah dasar melalui studi observasi kelas. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif penerapan deep learning berdasarkan perbedaan jenjang dan karakteristik belajar siswa, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan desain pembelajaran IPA yang adaptif, bertahap, dan bermakna dalam konteks Kurikulum Merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain comparative descriptive observational study, melalui observasi langsung di kelas untuk memperoleh gambaran autentik mengenai proses pembelajaran IPA serta mengidentifikasi sejauh mana prinsip pembelajaran mendalam (deep learning) diterapkan pada jenjang kelas III dan kelas VI. Desain ini dipilih untuk memungkinkan peneliti mendeskripsikan dan membandingkan fenomena pembelajaran secara sistematis berdasarkan interaksi guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, pemanfaatan media, serta bentuk asesmen yang diterapkan pada dua jenjang dengan karakteristik perkembangan kognitif yang berbeda. Penelitian dilaksanakan di SDN Jatinegara 15 Pagi, Jakarta Timur, dengan subjek penelitian berupa pembelajaran IPA di kelas III yang melibatkan 29 siswa pada topik Metamorfosis dan Perubahan Bentuk Makhluk Hidup, serta kelas VI yang melibatkan 30 siswa pada topik Sistem Gerak Manusia. Pemilihan kedua jenjang tersebut didasarkan pada pertimbangan perbedaan tahap perkembangan kognitif siswa, yaitu tahap operasional konkret pada kelas III dan tahap operasional formal awal pada kelas VI, sehingga memungkinkan analisis komparatif terhadap penerapan prinsip deep learning sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yang meliputi: (1) observasi kelas terhadap aktivitas guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, strategi pembelajaran, serta pelaksanaan asesmen; (2) wawancara singkat dengan guru untuk menggali tujuan pembelajaran, pertimbangan pemilihan metode, perencanaan kegiatan, serta refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran; dan (3) dokumentasi, berupa modul ajar, LKPD, foto kegiatan pembelajaran, serta perangkat pembelajaran lain yang relevan sebagai bukti pendukung penerapan prinsip deep learning. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengacu pada model analisis data

kualitatif Miles dan Huberman. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel perbandingan untuk menggambarkan perbedaan penerapan deep learning pada kelas III dan kelas VI. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan indikator penerapan pembelajaran mendalam, meliputi aktivitas eksploratif, reflektif, kolaboratif, serta kemampuan pembelajaran dalam mendorong pemahaman konseptual yang mendalam pada siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan adanya perbedaan yang jelas antara proses pembelajaran IPA di kelas III dan kelas VI. Pada kelas III, pembelajaran berlangsung dengan menekankan aktivitas yang bersifat konkret dan visual. Selama proses pembelajaran, siswa terlibat dalam kegiatan mengamati gambar dan media visual yang ditampilkan guru, mengamati contoh konkret, serta mengerjakan tugas sederhana seperti menggambar dan mengelompokkan informasi terkait materi metamorfosis dan perubahan bentuk makhluk hidup. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman langsung, sesuai dengan karakteristik tahap berpikir operasional konkret. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III lebih aktif ketika pembelajaran melibatkan media visual dan aktivitas langsung. Siswa tampak antusias saat diminta mengamati gambar tahapan metamorfosis dan menyampaikan kembali hasil pengamatan mereka secara lisan maupun melalui gambar sederhana.

Berbeda dengan kelas III, pembelajaran IPA di kelas VI menunjukkan tuntutan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, siswa kelas VI terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok, analisis informasi mengenai pertanyaan pemantik, serta penarikan kesimpulan sederhana terkait materi sistem gerak manusia. Guru memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk menjelaskan hubungan antara struktur dan fungsi organ gerak, serta meminta siswa menyampaikan alasan di balik jawaban yang mereka berikan. Interaksi pembelajaran di kelas VI lebih bervariasi, melibatkan interaksi siswa-siswa dan siswa-guru secara aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan mendorong siswa untuk mengemukakan alasan atas jawaban yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas VI mulai mampu menghubungkan konsep-konsep IPA dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Perbandingan penerapan prinsip pembelajaran mendalam pada kelas III dan kelas VI disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan Penerapan Prinsip Pembelajaran Mendalam pada Kelas III dan Kelas VI**

Aspek yang Diamati	Kelas III	Kelas VI
Karakteristik Perkembangan Kognitif	Operasional konkret	Operasional formal awal

Materi IPA	Metamorfosis dan perubahan bentuk makhluk hidup	Sistem gerak manusia
Pendekatan Pembelajaran	Berbasis pengalaman konkret dan visual	Berbasis analisis dan diskusi
Aktivitas Utama Siswa	Mengamati gambar, menggambar tahapan, mengelompokkan informasi	Diskusi kelompok, menjawab pertanyaan pemantik, menarik kesimpulan
Peran Guru	Memberi contoh konkret dan arahan langsung	Fasilitator diskusi dan pemantik berpikir
Interaksi Pembelajaran	Dominan guru–siswa	Siswa–siswa dan siswa–guru
Bentuk Refleksi	Menjelaskan kembali secara lisan atau gambar sederhana	Menyampaikan alasan dan hubungan konsep
Indikator Deep Learning yang Muncul	Pemahaman tahapan proses melalui representasi visual	Analisis hubungan struktur-fungsi dan aplikasi kontekstual

Selain itu, indikator penerapan pembelajaran mendalam pada kedua jenjang juga menunjukkan perbedaan tingkat kedalaman pemahaman siswa, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Indikator Penerapan Pembelajaran Mendalam pada Kelas III dan Kelas VI**

Indikator Deep Learning	Deskripsi Indikator	Kelas III	Kelas VI
Aktivitas Eksploratif	Siswa mengamati dan mengeksplorasi fenomena IPA	Terlihat melalui pengamatan gambar dan contoh konkret	Terlihat melalui pengkajian informasi dan diskusi
Keterlibatan Aktif	Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran	Tinggi pada aktivitas visual dan menggambar	Tinggi pada diskusi dan tanya jawab
Refleksi Pembelajaran	Siswa menjelaskan kembali pemahaman	Bersifat sederhana dan deskriptif	Bersifat analitis dan argumentatif

Keterkaitan Konsep	Siswa menghubungkan konsep IPA	Terbatas pada satu konsep utama	Menghubungkan antar konsep
Aplikasi Kontekstual	Siswa mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari	Masih terbatas	Mulai terlihat secara jelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran IPA di Sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif peserta didik. Pada kelas III, prinsip deep learning lebih tampak melalui aktivitas eksploratif sederhana yang melibatkan pengalaman konkret seperti mengamati, menggambar, dan menjelaskan kembali fenomena IPA menggunakan kata-kata sendiri. Indikator pemahaman mendalam pada jenjang ini terlihat ketika siswa mampu merepresentasikan konsep dalam bentuk visual dan menjelaskan tahapan proses secara sederhana berdasarkan hasil pengamatan. Temuan ini selaras dengan berbagai penelitian pengembangan media pembelajaran pada materi metamorfosis yang menekankan pentingnya pengalaman belajar konkret dan visual bagi siswa kelas rendah (Brookhart, 2021)

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Kusmiati, 2024) serta (Chaya, 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dan konkret seperti diorama dan media interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa kelas rendah pada pembelajaran IPA materi siklus hidup dan metamorfosis makhluk hidup. Dalam konteks deep learning, pemahaman mendalam pada kelas III tidak ditunjukkan melalui analisis kompleks, tetapi melalui kemampuan siswa merepresentasikan konsep dan menjelaskan kembali proses secara runtut berdasarkan pengalaman belajar.

Sementara itu, pada kelas VI, penerapan deep learning tampak melalui kegiatan yang lebih analitis dan reflektif. Siswa tidak hanya memahami konsep Gerak secara deskriptif tetapi dilibatkan juga dalam proses penyelidikan sederhana, diskusi berbasis pertanyaan, serta refleksi terhadap hasil pembelajaran. Indikator deep learning pada jenjang ini muncul ketika siswa mampu mengemukakan alasan, menghubungkan konsep antarbagian materi, serta menerapkan pemahaman mereka pada situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Puspita, 2025) serta kajian implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran IPA Kurikulum (Kurikulum Merdeka, 2025) yang menekankan pentingnya aktivitas reflektif dan analitis dalam membangun pemahaman bermakna.

Perbedaan mekanisme penerapan pembelajaran mendalam pada kelas III dan VI menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam di sekolah dasar tidak dapat disamakan. Pendekatan yang efektif harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Pada kelas III, pembelajaran mendalam lebih efektif dibangun melalui aktivitas konkret, visual, dan eksploratif, sedangkan pada kelas VI, pembelajaran mendalam dapat dikembangkan melalui kegiatan analitis, diskusi reflektif, dan pemecahan masalah sederhana. Temuan ini mempertegas pentingnya desain pembelajaran IPA yang adaptif dan bertahap agar prinsip Pembelajaran Mendalam dapat diterapkan secara optimal dalam konteks Kurikulum Merdeka.

## KESIMPULAN

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *deep learning* harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa pada tiap jenjang. Di kelas III, pembelajaran mendalam dibangun melalui pengalaman konkret, media visual, dan aktivitas eksploratif yang dapat membantu siswa memahami konsep dasar secara bertahap. Sementara itu, siswa kelas VI yang sudah mampu berpikir lebih abstrak dan analitis, sehingga pendekatan *deep learning* lebih efektif diterapkan melalui kegiatan penyelidikan, analisis data, dan pelaksanaan proyek yang menuntut penalaran tingkat tinggi.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktif dan hasil penelitian pendidikan yang menekankan bahwa pemahaman bermakna berkembang ketika siswa aktif membangun pengetahuannya melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Dalam konteks pendidikan nasional, pendekatan *deep learning* selaras dengan arah kebijakan Merdeka Belajar yang mendorong siswa menjadi pembelajar aktif dan kritis. Mengingat rendahnya capaian siswa Indonesia pada asesmen nasional dan internasional yang menunjukkan lemahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi pada penerapan *deep learning* menjadi semakin penting.

Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara beda sesuai jenjang kelas, seperti pada penggunaan pengalaman konkret dan visual bagi kelas III, serta kegiatan analitis dan pemecahan masalah bagi kelas VI. Pendekatan yang adaptif ini diyakini dapat memperkuat pemahaman konseptual, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kompleks di masa depan

## DAFTAR PUSTAKA

Baso Intang Sappaile. (2025). Perbandingan Strategi Pedagogis: Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dan Pendekatan Berbasis Inkuiri dalam Deep Learning di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Pustaka). *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(4), 839–860. [https://cosmos.iaisambas.ac.id/index.php/cms/article/view/294?utm\\_.com](https://cosmos.iaisambas.ac.id/index.php/cms/article/view/294?utm_.com)

Brookhart, S. M. (2021). *Teaching for Deeper Learning: Tools to Engage Students in Meaning Making* (1st Editio).

Dwi Setiani, M. A. R. A. , A. D. (2025). Persepsi Guru Penggerak terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Transformasi Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 241–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31330>

*Education from cradle to grave—Fethullah Gülen’s Official Web Site*. Diambil 28 Mei 2019, dari <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>

Fifi, N. (2015). *Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawir Krupyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta* [Doctoral, UIN Sunan Kalijaga]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>

Fullan Michael, Quinn Joanne, & McEachen Joanne. (2020). *Deep Learning: Engage the World, Change the World*. Corwin Press (SAGE).

Hattie, J., & Donoghue, G. M. (2020). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *Npj Science of Learning*.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>

Ma`arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Nadwa*, 12(1), 181–196. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>

Munawarah, H., Meilina, F., & Yulinda Khairiyah, K. (2024). Indonesian Journal of Primary Education The effect of Project Based Learning (PJBL) and inquiry learning models on learning outcomes of IPAS in elementary school. © 2024-*Indonesian Journal of Primary Education*, 8(1), 103–112. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v8i1.71661>

Marisa Puspa Hanan, J. A. (2023). ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR PADA MATERI GEOMETRI. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Educations*, 59-66.

Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press* 2020.

Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa.

OECD. (2024). *PISA 2022 Results (Volume IV): Learning Strategies and Attitudes for Life* (PISA). <https://doi.org/10.1787/c2c44201-en>

Robert E. Slavin. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Pearson.